

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian mencakup data pada tahun 2015-2017, hal ini dimaksudkan agar lebih mencerminkan kondisi saat ini. Alasan pemilihan sampel perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi karena jumlah perusahaannya yang terdaftar di BEI lebih spesifik, tiga tahunnya ada sekitar 129 perusahaan. Selain itu, perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang memproduksi barang yang dikonsumsi setiap hari, sehingga peluang dalam melakukan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan sangat banyak dibandingkan dengan perusahaan lain. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan cara memanipulasi beban perusahaan sehingga beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan lebih sedikit atau rendah. Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, dimana diperoleh 53 perusahaan manufaktur pada sektor barang konsumsi yang sesuai. Adapun pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* menggunakan 53 data perusahaan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017.
2. Perusahaan Manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan per 31 Desember dari tahun 2015-2017 dan tersedia untuk publik.
3. Perusahaan Manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk rupiah.

Tabel 4.1

Proses Pemilihan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2017

No	Kriteria Sampel Perusahaan	Jumlah
1.	Perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2015-2017	129
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan per tanggal 31 Desember	(51)
3	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk tahun 2015-2017 dalam bentuk selain mata uang rupiah	(6)
4	Total Sampel	72
5	Data Outlier	(19)
6	Data yang dapat diolah	53

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh total sampel dari 129 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-

2017 hanya 72 perusahaan saja yang lolos kriteria. Dan terdapat data outlier sebanyak 19 perusahaan. Sehingga total sampel berjumlah 53 perusahaan.

B. Uji Kualitas Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui umlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*), skewness, kurtosis dari setiap variabel yang ada dalam sebuah penelitian. Variabel pada penelitian ini antara lain : *sales growth*, karakter eksekutif, leverage dan *tax avoidance*. Hasil Statistik Deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Descriptive statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Sales Growth</i>	53	0,0094	0,9745	0,146315	0,2094634
Karakter Eksekutif	53	0,0004	0,3356	0,070308	0,0705006
<i>Leverage</i>	53	0,0382	0,6931	0,385417	0,1643557
<i>Tax Avoidance</i>	53	-0,5368	0,8127	0,066423	0,2771618
<i>Valid N (listwise)</i>	53				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 2018

Tabel 4.2 memberikan gambaran statistik deskriptif masing-masing variabel dalam model penelitian. Nilai N atau sampel pada

semua variabel menunjukkan angka 53 perusahaan. Nilai minimum variabel *sales growth* proses yang diberikan sebanyak 0.0094 dan nilai maksimumnya sebesar 0.9745 dan rata-rata untuk *sales growth* 0.1463 dengan standar deviasi sebesar 0.2094634. nilai minimum dari karakter eksekutif sebesar 0.0004 dan nilai maksimumnya sebesar 0.3356 dan rata-rata untuk karakter eksekutif sebesar 0.070308 dengan standar deviasi 0.0705006. Untuk variabel *leverage* nilai minimum sebesar 0.0382 dan nilai maksimumnya sebesar 0.6931 dan rata-rata sebesar 0.385417 dengan standar deviasi 0.1643557. Nilai minimum variabel *tax avoidance* 0.5368 dan nilai maksimumnya sebesar 0.8127 dan rata-rata variabel *tax avoidance* sebesar -0.066423 dengan standar deviasi sebesar 0.2771618.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk melihat dan menilai kualitas data yaitu dengan menggunakan uji asumsi klasik. Pengujian ini terdiri dari beberapa pengujian terlebih dahulu agar data tidak bias. Uji asumsi ini meliputi uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji auto korelasi dan uji multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel residual berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dideteksi dengan analisis grafik histogram, normal probability plot, dan analisis non-prametrik

Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sampel K-S) dapat dikatakan normal jika hasil analisis nilai sig > 0.05 maka model regresi dikatakan normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel berikut :

Sub Struktur 1

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Asymp.Sig. (2-tailed)	0.513

Sumber : Hasil olahdata SPSS 2018

Berdasarkan tabel di atas dalam uji statistik kolmogorov-smirnov mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.513 dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai sig > 0.05 maka dari itu dapat dikatakan bahwa seluruh data berdistribusi normal.

Sub Struktur 2

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Asymp.Sig. (2-tailed)	0.365

Sumber : Hasil olahdata SPSS 2018

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dalam uji statistik kolmogorov-smirnov mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.365 dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini

memiliki nilai $\text{sig} > 0.05$ maka dari itu dapat dikatakan bahwa seluruh data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah antar variabel bebas (independen) saling berkorelasi atau tidak di dalam model regresi, jika terjadi korelasi antar variabel independen maka ditemukan adanya masalah multikolinearitas. Hal tersebut di uji dengan melihat VIF dan nilai tolerance dan dikatakan tidak mengandung multikolinearitas apabila nilai tolerance > 0.1 dan nilai $\text{VIF} < 10$.

Sub Struktur 1

Tabel 4.5.

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Karakter Eksekutif	1,000	1,000

a Dependent Variable: Leverage

Sumber : Hasil olahdata SPSS 2018

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk semua variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0.1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk semua variabel independen kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Sub Struktur 2

Tabel 4.6.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
2 Karakter Eksekutif	0,966	1,035
Sales Growth	0,975	1,026
Leverage	0,983	1,017

a Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Hasil olahdata SPSS 2018

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk semua variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0.1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk semua variabel independen kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Uji ini sangat penting dilakukan karena uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel berikut :

Sub Struktur 1

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig
1 (Constant)	
Karakter Eksekutif	1.000

Dependent Variable: abresid

Sumber : Hasil olahdata SPSS 2018

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa setiap data tidak terkena heteroskedastisitas. Hal tersebut dikarenakan setiap data memiliki nilai signifikansi > 0.05 . Maka data tersebut disimpulkan memenuhi kriteria untuk tidak terkena heteroskedastisitas.

Sub Struktur 2

Tabel 4.8.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig
2 (Constant)	
<i>Sales Growth</i>	0.482
Karakter Eksekutif	0.261
<i>Leverage</i>	0.343

Sumber : Hasil Olahdata SPSS 2018

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa setiap data tidak terkena heteroskedastisitas. Hal tersebut dikarenakan setiap data memiliki nilai signifikansi > 0.05 . Maka data tersebut disimpulkan memenuhi kriteria untuk tidak terkena heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu. Penelitian ini menggunakan uji autokorelasi yaitu uji *Durbin-Watson* (Uji DW). Hasil uji autokorelasi pada perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi di Indonesia dapat dilihat dari Tabel 4.9 sebagai berikut:

Sub Struktur 1

Tabel 4.9.
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary

Model	Durbin-Watson
1	1.072

a *Predictors: (Constant)*, Karakter Eksekutif

b *Dependent Variable: Leverage*

Sumber : Hasil olahdata SPSS 2018

Tabel 4.9. menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1.072 yang terletak diantara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

Sub Struktur 2

Tabel 4.10.
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary

Model	Durbin-Watson
2	1.637

a *Predictors: (Constant), Leverage, Sales Growth, Karakter Eksekutif*

b *Dependent Variable: Tax Avoidance*

Sumber : Hasil olahdata SPSS 2018

Tabel 4.10. menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1.637 yang terletak diantara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

C. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 4.11 dan 4.12 merupakan hasil uji koefisien determinasi menggunakan analisis regresi berganda, sedangkan tabel 4.11. untuk menguji pada analisis regresi sederhana.

Sub Struktur 1

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	0,118(a)	0,014	-0,005	0,1648004

Predictors: (Constant), KARAKTER EKSEKUTIF
Sumber : Hasil olahdata SPSS 2018

Berdasarkan tabel 4.11. menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,014 yang berarti 1,4% variabel *leverage* dapat dijelaskan oleh satu variabel independen yaitu : karakter eksekutif. Sedangkan 98,6% (100%-1,4%) dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Sub Struktur 2

Tabel 4.12
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
2	0,358(a)	0,128	0,074	0,2666405

a Predictors: (Constant), Leverage, Sales Growth, Karakter Eksekutif

Berdasarkan tabel 4.12. menunjukkan bahwa nilai adjusted R Square sebesar 0,074 yang berarti 7.4% variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh satu variabel independen yaitu : karakter eksekutif,

sales growth dan *leverage*. Sedangkan 92,6% (100%-7,4%) dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 4.13.
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Standardized Coefficients	Sig
	Beta	Std Error
1 (Constant)		
Karakter Eksekutif	0.118	0.400

Dependent Variable: Leverage

Sumber : Hasil olah data SPSS 2018

Berdasarkan tabel 4.13 menghasilkan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$Leverage = 0,118 + \text{Karakter Eksekutif}$. Koefisien regresi karakter eksekutif sebesar 0,118 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap karakter eksekutif sebesar 1 akan menyebabkan kenaikan nilai *Leverage* sebesar 0,118.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.14.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
2 (Constant)	,002	,099		,017	,987
Karakter Eksekutif	-1,317	,534	-,335	-2,469	,017
Sales Growth	-,120	,179	-,091	-,671	,505
Leverage	,109	,227	,065	,482	,632

Dependent Variable: Tax avoidance

Berdasarkan tabel 4.14 menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

1. Koefisien regresi karakter eksekutif sebesar -0,335 dan bernilai negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan karakter eksekutif sebesar 1 akan menyebabkan penurunan nilai penghindaran pajak sebesar -0,335.
2. Koefisien regresi *sales growth* sebesar -0,091 dan bernilai negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan *sales growth* sebesar 1 akan menyebabkan penurunan nilai penghindaran pajak sebesar -0,091
3. Koefisien regresi *leverage* sebesar 0,065 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan *leverage* sebesar 1 akan menyebabkan penurunan nilai penghindaran pajak sebesar 0,065.

4. Uji Parsial (*Uji t*)

Berdasarkan tabel 4.13 dan 4.14 yang menunjukkan hasil pengujian analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi berganda dapat diperoleh hasil hipotesis sebagai berikut:

a. Pengaruh karakter eksekutif terhadap *leverage*

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel karakter eksekutif memiliki regresi (beta) sebesar 0,118 dan nilai sig sebesar 0,400. Tingkat signifikansi variabel karakter eksekutif lebih besar dari alpha 0,05, berarti karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *leverage*. Maka hipotesis pertama (H_1) ditolak.

b. Pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel karakter eksekutif memiliki koefisien regresi (beta) sebesar -0,335 dan nilai sig sebesar 0,017. Tingkat signifikansi variabel karakter eksekutif lebih kecil dari alpha 0,05, berarti karakter eksekutif berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Maka hipotesis kedua (H_2) diterima.

c. Pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel *sales growth* memiliki koefisien regresi (beta) sebesar -0,091 dan nilai sig sebesar 0,505. Tingkat signifikansi variabel *sales growth* lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini bahwa secara parsial *sales growth* tidak

berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Maka hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

d. Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi (beta) sebesar 0,065 dan nilai sig sebesar 0,632. Tingkat signifikansi variabel *leverage* lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini bahwa secara parsial *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Maka hipotesis keempat (H_4) ditolak.

e. Pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening.

Berdasarkan nilai β_{1KE} sebesar 0,118 dan nilai β_{4LEV} sebesar 0,065. Sedangkan berdasarkan tabel 4.14 diperoleh β_{2KE} -1,317. Syarat yang harus terpenuhi agar H_5 terdukung yaitu $\beta_{1KE} * \beta_{4LEV} > \beta_{2KE}$. Berdasarkan kedua hasil regresi tersebut, maka dapat disimpulkan $0,118 * 0,065 > -1,317$ atau $0,00767 > -1,317$. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Sehingga variabel karakter eksekutif terbukti berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* melalui *leverage* sebagai variabel intervening. Maka hipotesis kelima (H_5) diterima.

5. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji signifikansi

simultan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 4.15 sebagai berikut :

Tabel 4.15
Uji Signifikansi Simultan

Model	Sig
1 Regression	0,080(a)

a Predictors: (Constant), *Leverage*, *Sales growth*,

Karakter eksekutif

b *Dependent Variable: Tax avoidance*

Tabel 4.15 menunjukkan hasil Uji F dengan nilai signifikansi sebesar $0,080 > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *sales growth*, karakter eksekutif, *leverage* secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance*.

A. Pembahasan

Dari uraian hasil hipotesis yang telah dijelaskan di atas, dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Ringkasan Hipotesis

KODE	HIPOTESIS	KETERANGAN
H ₁	Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap <i>Leverage</i>	Ditolak
H ₂	Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Diterima
H ₃	Pengaruh <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Ditolak
H ₄	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Ditolak
H ₅	Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan <i>Leverage</i> sebagai variabel intervening	Diterima

1. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Leverage*

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama atau Uji parsial (*Uji t*) dapat dilihat dari nilai signifikansi pada tabel 4.13 sebesar $0.400 > \alpha$ (0,05) menunjukkan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *leverage* atau hasilnya ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini cenderung menggunakan eksekutif bersifat *risk averse*, yaitu eksekutif yang berhati-hati dalam mengambil risiko perusahaan dengan menggunakan hutang sebagai pendanaan perusahaan. Karena jika eksekutif menggunakan hutang sebagai dana perusahaan akan meningkatkan beban bunga pada perusahaan, jika beban bunga

perusahaan meningkat dan tidak dapat memenuhi operasi perusahaan maka perusahaan akan lebih berisiko mengalami kebangkrutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wirjawan (2015) dan Natalia (2015) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara karakter eksekutif dengan *leverage*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustiniingsih (2017), karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *leverage*, berarti tinggi rendahnya suatu karakter eksekutif tidak memengaruhi pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang.

2. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil hipotesis kedua atau uji parsial yang ada di tabel 4.14, menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh negatif karena beta dengan nilai -0,335 dan nilai signifikansi $0,017 < \alpha (0,05)$ berarti hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif memiliki hubungan negatif terhadap *CETR* yang menjadi proksi *tax avoidance*. Karakter eksekutif yang di proksikan melalui risiko perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* perusahaan, hal ini disebabkan penelitian ini memilih karakter eksekutif cenderung ke eksekutif *risk averse*. Eksekutif *risk averse* adalah eksekutif yang kurang menyukai risiko sehingga dalam memilih keputusan bisnis akan memilih keputusan yang tidak mengakibatkan risiko tinggi terhadap perusahaannya maka eksekutif tidak akan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Sesuai dengan teori keagenan, teori keagenan timbul karena pimpinan (*agent*) perusahaan cenderung mengambil keputusan pengelolaan dana

untuk memaksimalkan keuntungan dengan melibatkan risiko didalamnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dyreng dkk. (2010) yang menyatakan bahwa setiap pimpinan perusahaan secara individu berperan signifikan terhadap tingkat *tax avoidance* perusahaan. Hasil penelitian didukung penelitian dari Carolina dkk (2014) yang menemukan bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh negatif terhadap CETR. Nilai CETR yang tinggi maka menunjukkan tingkat *tax avoidance* yang rendah, artinya semakin eksekutif bersifat *risk taker* maka semakin rendah nilai CETR perusahaan yang berarti perusahaan melakukan *tax avoidance* yang tinggi. Pranata (2014), karakter eksekutif berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga atau uji parsial (*Uji t*), menunjukkan hasil penelitian pada tabel 4.14 yaitu nilai signifikansi *sales growth* terhadap *tax avoidance* sebesar $0,505 > \alpha (0,05)$ yang artinya *sales growth* tidak berpengaruh atau ditolak. Maka dapat disimpulkan pertumbuhan penjualan meningkat maka laba perusahaan yang didapatkan juga akan meningkat. Jika laba perusahaan meningkat maka perusahaan tersebut dianggap mampu dalam membayar pajak. Jika perusahaan mampu membayar pajak maka perusahaan tidak perlu melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Swingly dan Sukartha (2015), menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax*

avoidance. Wulansari dan Dewi (2017) dalam Permata A. D dkk (2018), bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan yang baik di dalam suatu perusahaan akan membuat ukuran perusahaan semakin besar. Semakin besarnya ukuran perusahaan akan semakin membuat total aset di dalam perusahaan semakin besar pula. Keadaan ini akan membuat perusahaan sulit dalam melakukan *tax saving* melalui *tax planning* perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

4. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil hipotesis keempat atau uji parsial (*Uji t*) menunjukkan hasil penelitian dari nilai signifikansi $0,632 > \alpha (0,05)$ yang berarti *leverage* terhadap *tax avoidance* tidak berpengaruh atau ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak akan memengaruhi besar kecilnya tindakan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan pada dasarnya tidak ada perusahaan yang rela melakukan pembayaran pajak, karena perusahaan menganggap pembayaran pajak tidak memberikan imbalan pada pihak perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Carolina dkk. (2014) yang menyatakan bahwa semakin besar *leverage* maka *tax avoidance* juga semakin banyak. Apabila perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*, maka risiko kebangkrutan perusahaan tersebut akan semakin tinggi. Singly dan Sukartha (2015) yang menyatakan adanya pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. (Fitriastuti, 2017) apabila

perusahaan tidak cermat dan melakukan kesalahan ada kemungkinan akan menyebabkan kerugian yang lebih besar daripada penghematan yang dilakukan, sehingga dapat menyebabkan risiko terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Agustini (2017), menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini bahwa semakin kecil *leverage* maka *tax avoidance* akan semakin rendah.

5. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* dengan *Leverage* sebagai variabel intervening.

Berdasarkan hasil hipotesis kelima dengan menggunakan perbandingan perkalian beta dari pengaruh tidak langsung (pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening) dengan pengaruh langsung (karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*), dapat dilihat pada tabel 4.14 hasil perbandingan sebesar $0,118 \times 0,065 > -1,317$ atau $0,00767 > -1,317$. Maka dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance* melalui *leverage* sebagai variabel intervening. Karena eksekutif pada penelitian ini cenderung bersifat *risk taker* yang berani menggunakan hutang sebagai dana perusahaan. Oleh karena itu perusahaan akan cenderung melakukan *tax avoidance*. Perusahaan ini memiliki dua beban yaitu beban hutang dan beban pajak, eksekutif lebih memilih untuk melakukan pembayaran hutang dibandingkan pembayaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carolina dkk. (2014) yang menunjukkan bahwa di dalam suatu perusahaan terdapat pengaruh karakter eksekutif terhadap tindakan *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening. Dapat diduga eksekutif perusahaan yang menjadi sampel di dalam penelitian ini menggunakan cara lain untuk melakukan *tax avoidance*. Hal ini dapat dilihat pada nilai *R Square* di dalam regresi sederhana pada penelitian ini yang menunjukkan hasil sebesar 0,014 atau 1,4% . artinya *leverage* hanya dapat menjelaskan karakter eksekutif sebesar 0,014%, sedangkan sisanya - 98,6% ada kemungkinan adanya pengaruh yang lain yang digunakan oleh eksekutif yang diteliti pada penelitian ini.